

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Pendidikan dipandang sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia, bahkan Tuhan senantiasa meninggikan derajat manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, yang diperoleh melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat delapan kata kunci dari tujuan pendidikan yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan nasional secara tegas menekankan satu unsur penting yaitu kreatif.

Berlangsungnya proses pembelajaran juga dipengaruhi dari faktor dalam dan juga faktor luar. Khususnya dari faktor luar pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus corona (covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Virus ini pertama kali

ditemukan di Wuhan, China. *WHO (World Health Organization)* sejak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini (Sebayang, 2020:1). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari-29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan jumlah waktu 91 hari (Koesmawardhani, 2020:3). Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *UNESCO* menyebut hampir 300 juta siswa di seluruh dunia terganggu kegiatan sekolahnya dan terancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan (Kompas TV, 2020:7).

Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan. Kebijakan baru juga terjadi pada dunia pendidikan merubah pembelajaran yang harus datang ke kelas, menjadi cukup di rumah saja. Anjuran pemerintah untuk *stay at home and physical and social distancing* harus diikuti dengan perubahan modus belajar tatap muka menjadi *online*. Bekerja dari rumah atau *Work From Home* yang dilaksanakan saat ini merupakan tindak lanjut atas imbauan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat (15 Maret 2020). Presiden menghimbau agar dapat meminimalisir penyebaran virus corona, masyarakat diminta untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.

Mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19. Maka dalam praktiknya proses belajar mengajar dirumah, siswa dan guru dibantu dengan aplikasi belajar *online/daring*. Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Lembaga pendidikan di Indonesia dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi semuanya menerapkan pembelajaran secara daring/dalam jaringan. Salah satunya yang penulis

amati secara langsung adalah di sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan dan beralamat di Jalan Mesjid Pecut. Sekolah tersebut masih berada dalam kawasan perkampungan yang sebagian orang tua siswa tersebut yang memiliki perekonomian dari kalangan menengah ke bawah. Dengan demikian, para orang tua siswa mengalami kesulitan untuk membeli laptop atau komputer maupun *smartphone* android untuk memenuhi proses belajar-mengajar daring. Kesulitan oleh faktor ekonomi tersebut menimbulkan keadaan siswa tidak memiliki laptop atau komputer ataupun *smartphone* android sebagai alat pelaksanaan proses belajar-mengajar daring. Dari keadaan tersebut melahirkan suatu minat dan tertarik untuk meneliti bagaimana berlangsungnya sistem pembelajaran daring di sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

Oleh karena itu dirumuskan judul penelitian sebagai berikut “Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022”..

B. Identifikasi Masalah

Hal-hal yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2021/2022.
2. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2021/2022.

3. Faktor Pendukung pendukung Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
4. Faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tidak dibahas semuanya. Hal ini dilakukan agar pembahas dalam penelitian ini dapat berfokus. Peneliti lebih berfokus pada “Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor pendukung Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022?
3. Apa saja faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teori, yakni untuk memperkaya ilmu pengetahuan terlebih dalam ilmu implementasi pembelajaran daring, khususnya pada sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Dapat mengembangkan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran agar pendidikan dapat melangkah lebih maju sesuai yang diharapkan. Serta sebagai masukan dalam rangka memperbaiki aktivitas pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Digunakan sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan dan memperluas pengalaman.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian Implementasi Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2021/2022. Istilah-istilah tersebut menjadi:

1. Implementasi

Secara umum implementasi dapat diartikan suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang sudah dirancang dengan matang. Menurut (Oemar Hamalik, 2006:3) mendefinisikan implementasi sebagai “Proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah”.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2020:587). Pembelajaran daring merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran dalam pendidikan atau pelatihan (Chaerumam, U.A, 2017:2).

Pembelajaran daring dapat pula dipandang sebagai pendekatan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran yang telah dirancang dengan baik, berpusat pada pembelajar yang telah memfasilitasi pembelajaran untuk siapa saja, dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan atribut-atribut dan beragam sumber teknologi digital.

3. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di tempat ibadah, di surau ataupun dirumah dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2010)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat dimengerti sebagai rancangan atau proses dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan sebuah perlakuan atau rancangan dari suatu rencana yang disusun secara terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

1. Definisi Implementasi

Istilah implementasi biasanya sering dipergunakan dalam pengembangan atau pengenalan program baru, terutama dalam melakukan pengkajian program yang akan disosialisasikan kepada pihak pengguna atau pelaksana. Seperti yang di KBBI “Pelaksanaan; Penerapan: Pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati”

Implementasi menurut Nurdin Usman (2002:203) adalah “Kegiatan yang bermuara pada aktivitas, aksi, atau tindakan adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Sedangkan menurut Malik Oemar (2014:19) “implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan untuk melaksanakan suatu yang telah direncanakan dan disepakati bersama agar tercapainya tujuan atau target yang telah ditentukan sehingga memberikan dampak positif bagi semua orang.

2. Definisi Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:19) “Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya”. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara

pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Bahri Djamarah (2006:39) “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah.

Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti:

- 1) Adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran.
- 2) Perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami makna pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik

3. Kewajiban Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang

dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugas sebagai makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial (Seknun, 2010:122).

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan men-didik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 2006:54). Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Dalam pasal 20 UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

(1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) Menjunjung tinggi peraturan undang-undang hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

A. Pembelajaran Daring

Istilah daring merupakan akronim dari “jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet.

1. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan secara

masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015:1).

Sedangkan menurut Kuntarto (2017:101) “Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Sehingga pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas)”.

Di dalam bukunya “*The One Word Schoolhouse*”, Salman Khan, (2014:40) “Pendidikan tidak terjadi di dalam ruang antara mulut guru dan telinga murid. Pendidikan terjadi di ruang di dalam otak masing-masing”.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme bahwa ilmu pengetahuan itu dibangun oleh murid melalui proses belajar, bukan dipindahkan dari guru ke murid. Mengingat hal tersebut tidak ada alasan untuk meragukan bahkan menolak pembelajaran daring (Bilfaqih & Qomarudin, 2015:3).

2. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Untuk menjamin pelaksanaan dan keberlanjutan program pembelajaran, pendidikan dan pelatihan secara daring, pengembangannya harus mempertimbangkan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Beberapa di antaranya yang terkait adalah sebagai berikut:

- 1) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19;
- 2) UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen;
- 3) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 4) Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 5) Keppres No. 20 Tahun 2006 Tentang Dewan TIK Nasional;
- 6) Permendiknas No.38 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan TIK di Lingkungan Depdiknas;
- 7) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.32 Tahun 2005 Tentang Rencana Strategis Pendidikan Nasional;

- 8) Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses;
- 9) Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang pendidikan TIK dan pendidik keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013;
- 10) Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (PJJ) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dasar legalitas penyelenggaraan *e-learning* diatas digunakan untuk menguatkan kebijakan bahwa pemerintah sangat serius memperhatikan, melaksanakan serta mengembangkan *e-learning* (Soekartawi, 2007: 59-74).

3. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran memanfaatkan *e-learning* merupakan salah satu pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di dalam pendidikan Indonesia. *e-learning* dalam pengembangan dan implementasinya mempunyai ciri atau karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat berupa pemanfaatan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah.

Dessta (2015:14), mendeskripsikan *e-learning* dalam berbagai karakteristik, antara lain:

- 1) *E-Learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara online;
- 2) *E-Learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya hasil belajar yang diperoleh hanya secara konvensional, sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi;
- 3) *E-Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional didalam kelas, tetapi memperkuat model belajar konvensional melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan;
- 4) *E-Learning* akan menyebabkan kapasitas peserta didik bervariasi bergantung pada bentuk konten dan alat penyampaiannya.

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015:5) pembelajaran daring memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

- 1) Daring, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web;
- 2) Masif, pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web;
- 3) Terbuka, sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum. Hak belajar tak mengenal latar belakang dan batas usia.

Sedangkan menurut Isman (2016:3) pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*);
- 2) Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*);
- 3) Membentuk suatu komunitas pembelajaran (*community of learners*) yang inklusif;
- 4) Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
- 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Berdasarkan beberapa karakteristik diatas, diperoleh pengetahuan bahwa pengembangan pembelajaran daring tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara online saja, namun harus komunikatif dan menarik. Materi pelajaran didesain seolah siswa belajar di hadapan guru melalui layar komputer yang dihubungkan melalui jaringan internet.

Secara ringkas, pembelajaran daring perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Karena itu pembelajaran daring perlu mengadaptasi unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Misalnya dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, ada apersepsi atau *pretest*, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas. Contoh-contoh kongkrit, *problem solving*, tanya jawab, diskusi, *posttest*, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya.

4. Model Pembelajaran Daring

Menurut Charismiadi (2020:10) secara proses, model pembelajaran modern ini sudah diatur dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- 4) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- 5) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*soft skills*);
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sing tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan masyarakat;
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas;
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sedangkan menurut Ayuningtyas (2019:3) terdapat dua jenis komunikasi daring, antara

lain:

- 1) Komunikasi sinkron atau serempak, Adalah komunikasi yang menggunakan komputer, *smartphone* ataupun alat bantu lainnya yang digunakan sebagai media perantaranya, dalam komunikasi ini kedua orang yang ingin berkomunikasi tersebut memiliki waktu yang sama.

- 2) Komunikasi asinkron atau tidak serempak Adalah komunikasi yang menggunakan komputer, *smartphone* ataupun alat bantu lainnya yang digunakan sebagai media perantaranya, dalam komunikasi ini waktu untuk berkomunikasi tidak bersamaan.

5. Macam-macam Aplikasi Pembelajaran Daring

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menjelaskan penghentian sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah tak lantas membuat proses belajar siswa terhenti. Siswa tetap bisa belajar secara daring, guru bisa tetap memberikan pendampingan dalam proses belajar siswa, dan orang tua bisa memonitor perkembangan belajar anaknya (Videlia, 2020:18).

Untuk menjalankan pembelajaran daring maka diperlukan aplikasi sistem pembelajaran daring (Bilfaqih & Qomarudin, 2015:65). Berikut macam-macam aplikasi pembelajaran daring yang bekerja sama dengan Kemendikbud:

- 1) Rumah Belajar
- 2) *Google G Suite For Education*
- 3) Kelas Pintar
- 4) *Microsoft Office 365*
- 5) *Quipper school*
- 6) Ruang Guru
- 7) Sekolahmu
- 8) Zenius

Guru harus tetap melakukan pembimbingan belajar bagi peserta didiknya, walaupun harus dilakukan secara jarak jauh. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah mempersiapkan materi-materi pembelajaran maupun penugasan-penugasan yang dapat dipelajari secara daring oleh peserta didiknya (Gunawan, 2020:5).

Ada beberapa aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring, antara lain:

- 1) *WhatsApp*
- 2) *Facebook*
- 3) Edmodo
- 4) Telegram

- 5) *Google Classroom*
- 6) *Google Formulir*

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Daring

Pendidikan/pembelajaran secara daring telah menciptakan euforia yang begitu luar biasa, dimana sebelumnya pembelajaran hanya mengandalkan tatap muka dan masih terbatas oleh jarak dan waktu dan sekarang mulai bertransformasi menjadi daring, dimana kendala tersebut sudah tidak akan terjadi lagi. Ekspansi yang cepat dari Internet sebagai platform penyampaian kursus yang potensial, dikombinasikan dengan meningkatnya minat dalam pembelajaran seumur hidup dan terbatasnya anggaran, telah menciptakan insentif yang signifikan bagi universitas untuk mengembangkan program online. Dalam hal ini factor-faktor dalam pembelajaran daring sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

(Nuryanti, 2020). Atas dampak dari pandemi covid19 membuat seseorang merasa dikucilkan, ditinggalkan dan bahkan diabaikan. Contoh pemberlakuan social distancing antara lain menutup sekolah atau menggantikan kelas online, mengunjungi orang yang dicintai dengan perangkat elektronik alih-alih secara langsung dan menunda atau membatalkan pertemuan besar termasuk konferensi (Ab-idah, 2020: 12).

Menurut Jaya Kumar C. Koran (2002) yang dikutip oleh Rusman, E-learning adalah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, dan bimbingan (Rusman, 2015: 288). Menurut Smaldino yang dikutip Dewi Salma Prawiradilaga, E-learning adalah proses belajar yang memanfaatkan sumber belajar bersifat elektronik, dan berbantuan computer, namun tidak selalu harus berhubungan dengan internet (Helaluddin & Hengki Wijaya, 2019: 233).

b. Faktor Penghambat

Menurut Erikanto Pembelajaran merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan (Erikanto, 2016: 7). Sedangkan menurut Miswar Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Miswar, 2016: 11).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa e-learning adalah suatu proses pembelajaran dengan menggunakan seperangkat alat-alat elektronik sebagai sumber dan media penunjang agar terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

B. Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Salah satu tingkat pendidikan sekolah adalah Sekolah Menengah Pertama (Hasbullah, 2005:5). Pendidikan Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan atas dan kejuruan, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan MTs (Permendikbud nomor 6 Tahun 2019).

Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah lanjutan yang berada di bawah area kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah-sekolah ini tersebar di hampir seluruh kecamatan di Indonesia dan selalu mendapat sokongan penuh dari Pemerintah untuk

menuntaskan program wajib belajar. Pada Model Seragam Menengah Pertama meski juga boleh berhijab, namun pada umumnya, model seragam anak SMP adalah biru putih. Selain itu, seragamnya pun juga ditentukan dari Pemerintah, berikut hari-hari penggunaannya.

Materi-materi pembelajaran yang didapatkan di SMP adalah materi umum yang semuanya memiliki porsi sama besar. Jadi, jam kelas agama akan sama dengan jam kelas bahasa Indonesia. Tidak ada yang dlebihkan dan tidak ada yang dikurangi. Semuanya dalam porsi yang pas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi sebuah objek yang alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2011:15).

Selanjutnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek maupun objek yang diamati. Juga dalam penelitian kualitatif ini digunakan karena teknik ini dapat memahami realitas rasional sebagai realitas subyektif khususnya warga sekolah menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempelajari tentang tindakan dan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh guna

mendapatkan informasi tentang sejauh mana penerapan media internet dalam pembelajaran di sekolah. Informasi tersebut digali melalui pencatatan dan perekaman yang didasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Sekolah SMPN 3 Percut Sei Tuan terletak di Jalan Mesjid Dusun IV, Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara . Sekolah tersebut dipilih karena sekolah tersebut adalah tempat penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan PPL (PPL) sebelum melakukan penelitian sebagai objek proposal dan merupakan salah satu sekolah yang mempraktikkan pembelajaran daring. Sehingga penulis tidak lagi harus menyesuaikan diri dengan sekolah sebagai objek peneliti untuk mendapatkan data.

C. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2021/2022 semester ganjil

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep
1.	Pengajuan Judul Skripsi							
2.	Acc Judul							

3.	Penulisan proposal (penyusunan Bab I, Bab II dan Bab III)							
4.	Bimbingan Bab I, Bab II dan III							
5.	Perbaiki							
6.	Perbaiki Bab I, Bab II dan Bab III							
7.	Penulisan Bab IV dan Bab V & Revisi							

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan semua informasi yang telah di dapat dari kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia SMPN 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:225). Sedangkan menurut Sekaran dan Roger (2017:130), data primer adalah mengarah pada informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang terkait dengan tema dan fokus penelitian untuk memperoleh tujuan tertentu dari suatu penelitian. Data primer berupa wawancara. Data-data tersebut berupa keterangan dari kepala sekolah, dan guru bahasa Indonesia SMPN 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang untuk memberikan keterangan yang relevan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011:225). Sumber tertulis merupakan sumber kedua dan merupakan bahan tambahan yang dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi (Moleong, 2009:159).

Sumber tertulis dari penelitian ini antara lain: dokumen-dokumen resmi yang berupa dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi pelajaran, data siswa SMPN 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat untuk mengungkapkan data dari sumber, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:163) Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah “peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data utuh tentang segala pertanyaan yang disampaikan sumber data”. Sedangkan yang menjadi instrument pembantu adalah berupa pedoman “wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi”. Teknik pengumpulan data merupakan alat pengumpul data yang mendukung penelitian, untuk memperoleh data yang relevan, digunakan 3 cara pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan karena peneliti ingin lebih yakin tentang keabsahan data yang melalui pengalaman langsung di lapangan. Kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data informasi secara sistematis, penilaian tidak melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan atau dialami orang lain (Sudjana, 2010:238).

Selaras dengan pendapat Arikunto dkk (2008:17) “observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai batasan”. Dalam melakukan pengamatan ruang lingkup sekolah dan proses implementasi dalam pembelajaran daring. Setelah itu peneliti merangkum hasil pengamatan tersebut secara

menyeluruh ketika sudah berada di rumah atau kampus. Mengolah data mentah, agar dapat dicerna dan dijabarkan sebagai laporan observasi.

2. Wawancara

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni; wawancara pembicaraan informal, wawancara menggunakan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, wawancara terstruktur dan tak berstruktur (Moleong, 2006: 135). Wawancara merupakan alat *checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh dengan menggunakan *tape recorder* atau alat perekam lainnya yang dapat menyimpan hasil wawancara tersebut. Peneliti juga harus membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber, agar kita tahu kebutuhan apa yang kita perlukan juga agar peneliti tidak melenceng dari topik pembahasan yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, dengan tujuan agar informasi yang di dapat benar-benar dapat dibuktikan dan dapat dipercaya, teknik ini dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara peneliti dan informan atau orang yang diwawancarai kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia menggunakan problem wawancara. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait implementasi pembelajaran daring di Sekolah SMPN 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru bahasa Indonesia SMPN 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

3. Telaah Dokumentasi

Telaah dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian.

Dalam hal ini dokumen diperoleh dari keterlibatan langsung di lapangan baik berupa kegiatan belajar mengajar pada aplikasi belajar yang digunakan oleh guru, RPP yang digunakan dan dokumen-dokumen lain yang masih terkait.

Adapun dokumen lainnya yang penting dalam penelitian ini adalah semua dokumen berupa tulisan dan foto-foto yang menyangkut judul penelitian tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 305), “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri”. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2010: 306) menyebutkan, “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Data melaksanakan penelitian, diperlukan alat-alat untuk mendukung terlaksananya penelitian yaitu :

1. Alat pengambil gambar (kamera/kamera *handphone*)
2. Alat perekam
3. Alat Tulis
4. Buku catatan atau catatan kecil, dan
5. Daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi dari informan.

Tabel 3.1 Indikator Pertanyaan bagi Kepala Sekolah

NO	INDIKATOR	No Soal
1	Kebijakan sekolah dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan Daftar atau dasar hukum yang digunakan.	1&2
2	Metode yang digunakan para guru SMP Negeri 3 Percut untuk mengajar dan Pelatihan untuk para guru di sekolah terkhusus guru yang hendak pensiun.	3&5
3	Dukungan dan bantuan dana yang diberikan pihak sekolah.	4
4	Pemantauan proses pembelajaran daring/luring	6
5	Pengaruh pembelajaran daring terhadap bantuan dari pemerintah atau dana BOS.	7
6	Aplikasi belajar yang diwajibkan sekolah	8
7	Gebrakan atau peraturan baru yang digunakan sekolah dan fasilitas yang diberikan sekolah kepada guru dan murid.	9&10

Tabel 3.2 Indikator Pertanyaan bagi Guru Bahasa Indonesia

NO	INDIKATOR	Nomor Soal
1	Sistem pembelajaran yang dipraktekkan dan Metode yang digunakan.	1 & 2
2	Aplikasi belajar yang digunakan dan kelemahan serta kelebihan aplikasi yang digunakan.	3,4&5
3	Kendala yang dialami serta solusi yang dilakukan	6 & 7
4	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	8 & 9
5	Materi yang diberikan	11
6	Kemampuan siswa dalam memahami materi melalui pembelajaran daring.	13

7	Rancangan pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pembelajaran daring.	12
8	Evaluasi pembelajaran melalui pembelajaran daring yang digunakan.	14

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Moleong (2016:168), yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya.

Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Selama pengumpulan data di lapangan peneliti membuat ringkasan, membuat catatan kecil dan menyimpan data tersebut.

2. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 2009:252). Jadi kategorisasi merupakan upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu di tindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan diperoleh dari reduksi data dan display data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keilmiahan suatu penelitian juga ditentukan keabsahan data yang diperoleh peneliti. Pemilihan sumber data atau informan yang tepat menjadi kunci dalam memenuhi kriteria

kepercayaan ini yaitu mengenai kebijakan, maka informan yang dipilih adalah guru. Menurut Moleong (2009:171), dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal. Kriterianya berangkat dari paradigma naturalistik yang memandang bahwa realitas bersifat ganda dan merupakan konstruksi persepsi manusia. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data harus diakui dan diterima kebenaran oleh sumber informasinya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan menunjukkan pada konsep validitas eksternal yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dalam sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut. Namun dalam penelitian kualitatif, hal ini dimungkinkan bila peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks penelitian yang sama.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif, dimana sebuah penelitian harus dapat diulangi atau dapat diaplikasikan oleh peneliti lain dan ditemukan hasil yang sama bila digunakan metode yang sama. Dalam penelitian kualitatif, kriteria ini harus memperhatikan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan seperti status peneliti, kondisi, definisi konsep, dan sebagainya.

4. Triangulasi

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan triangulasi (Moleong, 2009) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah:

a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman dekat subyek.

b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang mana akan digunakan untuk mengabsahkan keterangan dari subyek dengan informan yang dapat dipercaya dan terpercaya.

Untuk triangulasi sumber, digunakan teknik wawancara yang mendalam dari subyek dan dari *significant other*. Dan yang kedua untuk triangulasi metode peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen yang berisikan foto.